

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pada bagian ini peneliti akan menuliskan kesimpulan dari hasil penelitian, saran bagi pemerintah, institusi pendidikan serta gen Z, dan juga untuk penelitian selanjutnya beserta keterbatasan penelitian ini.

#### **5.1 Kesimpulan**

Berikut adalah beberapa kesimpulan yang diperoleh dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti.:

Orang tua memiliki peran sentral sebagai pendidikan pertama dan pengaruh utama dalam kehidupan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa latar belakang orang tua memiliki korelasi tinggi dengan keputusan berwirausaha anak. Pendidikan kewirausahaan juga berperan penting dalam memotivasi dan membekali seseorang dengan keterampilan untuk mengelola risiko bisnis.

Meskipun faktor-faktor seperti etnis dan gender semakin tidak dominan dalam berwirausaha, pengaruh orang tua tetap memainkan peran kunci. Dukungan finansial dari orang tua dapat memberikan modal awal dan pelatihan yang diperlukan, tetapi pengaruh latar belakang mereka juga mencakup nilai-nilai, keyakinan, dan pengalaman hidup yang membentuk pola pikir anak terhadap dunia bisnis.

Sebagai contoh, seorang anak yang dibesarkan dalam keluarga berwirausaha lebih cenderung memiliki wawasan dan pemahaman tentang dunia bisnis. Mereka juga terbiasa dengan risiko dan tantangan yang dihadapi oleh para wirausahawan. Akses terhadap keuangan dapat membantu, tetapi tidak sepenuhnya menentukan keputusan berwirausaha.

Faktor-faktor seperti etnis dan gender semakin tidak membedakan minat berwirausaha seseorang. Semakin global dan terbuka masyarakat, memberikan peluang yang sama bagi berbagai etnis untuk mengembangkan karir mereka, termasuk dalam kewirausahaan. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja juga memainkan peran besar dalam memberikan kesempatan kepada perempuan untuk terlibat dalam berwirausaha.

Peran gender juga mengalami perubahan signifikan, dengan semakin banyaknya perempuan yang terlibat dalam berbagai bidang, termasuk kewirausahaan. Peningkatan akses terhadap pendidikan dan peluang kerja memberikan perempuan motivasi dan kesempatan yang sama dengan pria untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berwirausaha. Perubahan budaya dan sosial yang mendukung perempuan dalam berwirausaha juga semakin berkembang, tercermin dari banyaknya organisasi dan komunitas yang mendukung perempuan wirausaha.

Pada minat berwirausaha generasi z, Theory of Planned Behaviour (TPB) masih bisa digunakan untuk mendukung minat berwirausaha pada Gen Z. Menurut Ajzen dan Icek (2011) TPB adalah sebuah teori psikologi sosial yang menjelaskan bagaimana niat seseorang untuk melakukan suatu tindakan dipengaruhi oleh tiga faktor, yaitu:

1. Perceived behavioural control (PBC): keyakinan seseorang tentang kemampuannya untuk melakukan suatu tindakan.
2. Attitude towards behaviour (ATB): evaluasi seseorang terhadap suatu tindakan.
3. Social norms (SN): norma sosial yang berlaku di lingkungan seseorang.

Menurut Pukkinen dan Petteri (2013) ketiga faktor tersebut dapat dimodifikasi untuk mendukung minat berwirausaha pada Gen Z. Berikut adalah beberapa contohnya:

1. PBC dapat ditingkatkan dengan memberikan pelatihan dan pendampingan kepada Gen Z tentang kewirausahaan. Pelatihan dan pendampingan ini dapat membantu Gen Z untuk mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan untuk berwirausaha.
2. ATB dapat ditingkatkan dengan memberikan informasi dan edukasi tentang kewirausahaan kepada Gen Z. Informasi dan edukasi ini dapat membantu Gen Z untuk memahami manfaat dan keuntungan dari berwirausaha.
3. SN dapat ditingkatkan dengan menciptakan lingkungan yang mendukung kewirausahaan. Lingkungan yang mendukung kewirausahaan dapat diciptakan dengan memberikan penghargaan kepada pengusaha muda, serta

dengan menyediakan akses kepada sumber daya dan dukungan yang dibutuhkan oleh pengusaha muda.

Untuk generasi z saat ini TPB masih bisa digunakan, namun perlunya dilakukan modifikasi untuk menyesuaikan dengan kondisi yang ada pada generasi z saat ini. Selain TPB, ekosistem kewirausahaan juga perlu ditinjau kembali, menurut Shane dan Venkataraman (2000). Teori dari Isenberg dan juga Babson College hanya terdiri dari faktor-faktor micro, padahal dalam praktiknya banyak faktor-faktor lain yang menjadi ekosistem kewirausahaan. Ekosistem dari Isenberg hanya merupakan fondasi dari ekosistem kewirausahaan yang bersifat statis, ada faktor lain yang bersifat dinamis yang lebih penting dari pada pondasi tersebut, yaitu dinamika ekosistem kewirausahaan. Dinamika ekosistem kewirausahaan, yang terdiri dari inovasi, perubahan teknologi, dan persaingan. Menurut teori ini, kedua bagian ini saling terkait dan saling mempengaruhi. Misalnya, inovasi dapat mendorong perubahan teknologi, yang dapat meningkatkan ketersediaan modal manusia, yang dapat menciptakan pasar yang baru.

Shane dan Venkataraman (2000) berpendapat bahwa teori model ekosistem entrepreneurship menurut Isenberg terlalu statis dan tidak mempertimbangkan faktor-faktor dinamis yang dapat mempengaruhi ekosistem kewirausahaan. Teori ini juga terlalu menekankan pada faktor-faktor yang dapat dikendalikan oleh pemerintah dan mengabaikan faktor-faktor yang tidak dapat dikendalikan.

Sama halnya dengan penelitian ini, seluruh variabel tersebut akan menjadi pondasi seseorang dalam berwirausaha. Etnis dan juga gender tidak membedakan seseorang. Akibat digitalisasi dan globalisasi, masyarakat menjadi lebih terbuka dan berwawasan lebih. Hal ini menciptakan setiap individu memiliki kesempatan yang sama dalam berwirausaha. Selain itu, perkembangan teknologi, inovasi dan persaingan juga dapat memunculkan minat berwirausaha seseorang.

## **5.2 Saran**

Dengan merujuk pada hasil penelitian yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, berikut beberapa rekomendasi yang dapat diberikan untuk pemerintah, lembaga pendidikan, orang tua, dan penelitian lanjutan.

### **5.2.1 Pemerintah dan institusi pendidikan**

Demi mencapai Indonesia yang memiliki sumber daya manusia berkualitas dan juga angka kewirausahaan yang tinggi, pemerintah perlu untuk memperbaiki kurikulum pendidikan yang ada dan memberikan pendidikan dan pelatihan kewirausahaan sejak sekolah menengah pertama atau sedini mungkin, dengan pertimbangan ketika menginjak sekolah menengah ke atas anak tersebut sudah bisa diberikan pendidikan tentang realitas bisnis sebenarnya. Selain itu membuat badan inkubator bisnis di lingkungan pendidikan dan juga menciptakan badan seperti koperasi yang dapat memberikan pinjaman tanpa bunga dengan jaminan saham dari badan usaha tersebut yang dapat dibayarkan ketika usaha tersebut sudah stabil sehingga dapat menjadi suntikan modal bagi pelaku bisnis. Dengan dilakukannya hal-hal tersebut, diharapkan setiap individu memiliki minat berwirausaha yang besar dan tingkat ketidaknyamanan terhadap risikonya menurun akibat adanya bimbingan mentor dari inkubator.

### **5.2.2 Orang Tua**

Setiap orang tua pasti selalu memberikan yang terbaik untuk anaknya. Setiap orang tua pasti menginginkan anaknya untuk mendapatkan hidup yang mapan dan sukses, maka itu perlu pembekalan dari dini dari orang tua untuk mendidik anaknya nilai-nilai wirausaha, dengan mengajarkan nilai-nilai wirausaha diharapkan anak tersebut dapat menjadi seorang yang mandiri dan kreatif, sehingga saat dewasa dirinya akan mandiri dan memilih untuk berwirausaha. Wirausaha merupakan pekerjaan yang mandiri karena dapat menentukan sendiri keputusan bisnisnya dan bekerja untuk diri sendiri bukan untuk orang lain selain itu berwirausaha juga dapat membuka lapangan pekerjaan bagi orang banyak

### **5.2.3 Penelitian Selanjutnya**

Mayoritas partisipan dalam penelitian ini berusia 17-25 tahun, mewakili generasi Z. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat mengambil kelompok usia yang berbeda karena diperkirakan perilaku terhadap minat berwirausaha dapat berbeda antar kelompok usia. Selain itu, penelitian mendatang disarankan untuk mempertimbangkan penggunaan variabel independen yang berbeda guna

menemukan faktor-faktor tambahan yang mempengaruhi keputusan berwirausaha seseorang. Selain itu penelitian ini tidak membatasi jenis kelamin, walaupun sampel berjenis kelamin pria lebih banyak dari pada berjenis kelamin wanita. Penelitian selanjutnya diharapkan memilih salah satu jenis kelamin saja, karena mungkin setiap jenis kelamin memiliki pandangannya sendiri terhadap minat berwirausaha. Selain jenis kelamin, etnis juga merupakan salah satu variabel yang diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat dibatasi pada satu etnis saja.

### **5.3 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini meneliti tentang minat berwirausaha yang bisa dikatakan banyak peluang variabel lain yang dapat dimasukkan sebagai variabel independen, moderasi dan juga mediasi. Variabel moderasi pada penelitian ini tidak ada yang diterima hipotesisnya, hal ini mungkin diakibatkan oleh indikator yang tidak valid atau pertanyaan yang tidak menggambarkan indikator yang ingin dianalisis. Penelitian ini juga harusnya menggunakan mix-method karena ada variabel yang seharusnya menggunakan metode kualitatif seperti wawancara atau studi kasus.